

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian yang berjudul *“Tugas dan Tanggungjawab Guru dalam Pendidikan menurut Imam Al Ghazali dan Buya Hamka”* ini, penulis menemukan sumber rujukan dari peneliti terdahulu.

Pertama, penelitian (Skripsi) Wiwit Puji Lestari dari Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro pada tahun 2017 yang berjudul *“Konsep Pendidik Dalam Al-Qur’an”*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang konsep pendidik dalam Al Qur’an, konsep ini membahas bahwa seorang pendidik harus memiliki ilmu dan keahlian khusus lalu ilmu dan keahlian tersebut di transformasikan kepada peserta didiknya. Dengan itu peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang belum di mengerti dan dengan keikhlasan, ketaqwaan dan tanggung jawabnya dapat memberi teladan yang baik bagi anak didiknya dan bagi masyarakat.¹⁰

Kedua, penelitian (Jurnal) Mohammad Farah Ubaidillah yaitu Dosen Tarbiyah, STAIN Pamekasan pada tahun 2018 yang berjudul *“Sifat Dan Kepribadian Guru Perspektif Al-Qur’an Surat Almudassir Ayat 1-7”*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang keistimewaan profesi guru yang mana guru berperan sebagai pengganti orang tua. Artikel ini berisi seorang guru berdasarkan Al-Mudassir 1-7 Ayat. Serta membahas tentang sifat-sifat yang harus dimiliki dan sifat yang harus dihindari oleh guru.¹¹

Ketiga, penelitian (Skripsi) Deden Hadi Pradana dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 yang berjudul *“Konsep Guru Ideal Dalam Karakter Wayang Semar dan Relevansinya dengan Konsep guru PAI Ideal Menurut*

¹⁰ Wiwit Puji Lestari, " *Konsep Pendidik Dalam Al- Qur ’an*, 2017.

¹¹ Mohammad Farah Ubaidillah, “Sifat Dan Kepribadian Guru Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Mudassir Ayat 1-7,” *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* Vol. 4, no. 2 (2018): 15–27.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen". Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang konsep guru ideal dalam karakter wayang Semar bertindak sesuai norma agama, dapat diteladani, berakhlak mulia, bijaksana, keoribadian yang mantab, stabil, dewaa, bijaksana, memiliki etis kerja yang tinggi, bertakwa, sabar dan ikhlas. Konsep ini masih sangat relevan bagi lembaga pendidikan. Karena kepribadian guru sangat penting untuk menghadapi karakteristik peserta didik antara satu dengan yang lainnya¹²

Keempat, penelitian (Skripsi) Imam Faisal dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016 yang berjudul "*Pemikiran Hamka Tentang Guru*". Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang pandangan Hamka tentang guru. Sosok guru haruslah bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak didiknya memiliki pengetahuan yang luas. Buya Hamka lebih menekankan aspek pendidikan jasmani dan rohani. Syarat-syarat guru yang ditandaskan Buya Hamka sesuai dengan standar kompetensi yang dirancangkam dalam Undang-undang, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Konsep Guru menurut Buya hamka memiliki tingkat relevansi tinggi dengan kondisi pendidikan di era sekarang.¹³

Kelima, Penelitian M. Yusuf Ahmad dan Balo Siregar Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru yang berjudul "*Guru Profesional Menurut Imam al Ghazali dan Buya Hamka*". Hasil penelitian tersebut menjelaskankan pandangan Buya Hamka dan Imam Al Ghozali tentang guru. Imam al Ghazali dan Buya Hamka

¹² Deden Hadi Pradana, Skripsi, "*Konsep Guru Ideal Dalam Karakter Wayang Semar dan Relevansinya dengan Konsep guru PAI Ideal Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*", 2015

¹³ Imam Faizal, "*Pemikiran Hamka Tentang Guru*," 2016.

memandang bahwasanya seorang guru haruslah menguasai ilmunya, cerdas memiliki prinsip, kritis, menjadi tauladan, dan lain-lain.¹⁴

Dari kelima penelitian di atas belum ada yang meneliti secara khusus tentang “*Tugas dan Tanggungjawab Guru dalam Pendidikan menurut Imam Al Ghazali dan Buya Hamka*”. Maka dari itu penulis tertarik untuk mempelajari, memaparkan serta mengkaji ayat-ayat di atas terkait makna guru dan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Guru

Tidak habis-habisnya memang jika kita berbicara tentang guru, karena ia adalah sosok mulia yang membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang penuh dengan cahaya pengetahuan. Disebut sosok yang mulia, karena guru adalah sosok yang di jadikan contoh yang *digugu* (dipercaya) karena keilmuannya dan *ditiru* (diteladani) karena perilakunya.¹⁵ Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan. Dalam dunia pendidikan banyak unsur yang harus dipenuhi agar proses pendidikan berjalan dengan baik. Salah satu unsur yang terpenting adalah guru, ia merupakan kebutuhan primer yang tidak bisa digantikan oleh alat manapun. Adapun menurut *maqolah* ulama mengatakan bahwa seseorang yang belajar tanpa guru maka gurunya adalah setan. Maka sependai apapun seseorang, tapi tidak dibimbing dengan guru tak akan selamat. Imam Al Ghazali saja telah mempunyai ilmu yang sangat tinggi, namun masih saja patuh dan sangat memuliakan guru.¹⁶

¹⁴ M Yusuf Ahmad and Balo Siregar, “Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali Dan Buya Hamka” (n.d.): 21–45.

¹⁵ Ubaidillah, “Sifat Dan Kepribadian Guru Perspektif Al-Qur’an Surat Al- Mudassir Ayat 1-7.”

¹⁶ Ali Mustofa dan Ragil Saifulloh, “Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 1-4 : Karakteristik Guru,” *Jurnal Qolamuna* 3, no. 1 (2017): 79–100.

Menurut bahasa arab guru disebut sebagai *Mu'allim*.¹⁷ Guru adalah orang yang memiliki ilmu tertentu yang ia kuasai. Sangat banyak pengertian guru dalam berbagai bidang. Ada yang menyebut sebagai pengajar, pendidik, pelatih, pengadab dan banyak pengertian yang lebih luas. Jika diambil pada arti yang lebih mendalam, seorang guru haruslah menjadi pendidik. Karena pendidik itu bertugas memberi ilmu serta memantau pengaplikasian ilmu tersebut.¹⁸

Pada sisi lain guru disebut sebagai pemimpin. Karena ia bertugas membina dan mengarahkan anak didiknya agar berbuat sesuai ilmu yang benar. Kata guru banyak diartikan dari berbagai bahasa lain :*Teacher*¹⁹ dalam bahasa Inggris adalah guru/ pengajar, orang Malaysia menyebut guru dengan panggilan *Cekgu*. Sedangkan dalam bahasa Arab guru diartikan dengan banyak penyebutan sesuai dengan tugas dan fungsinya yaitu *mualim, muaddib, murabbi, mursyid dan ustazd*. Kelima kata tersebut memiliki perbedaan dalam penggunaannya.

a. *Muallim*

Muallim adalah *Fiil madhi* dari kata '*Allama* yang artinya orang yang mengajar. *Muallim* adalah kata yang paling umum yang disematkan pada orang yang mengajarkan ilmu. *Muallim* adalah orang yang mampu menggabungkan ilmu secara sistematis antara fikiran siswa dengan ilmu yang akan disampaikan. *Muallim* adalah orang yang memiliki keunggulan dalam mengajarkan ilmu, dengan itu ia percaya menghantarkan peserta didik untuk memiliki kemandirian dan kedewasaan fikiran. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, *muallim* yang artinya orang yang memiliki ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan

¹⁷ Achmad Warson, dkk., *Al Munawwir Kamus Indonesia Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hal 299

¹⁸ Muhlison, "Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam)," *Jurnal Darul 'Ilmi* 02, no. 02 (2014): 46–60.

¹⁹ Moh. Kosnadi Wasrie, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris*, (Surabaya: Cahaya Agency,), hal 304

fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi.

b. Muaddib

Muaddib adalah seseorang yang bertanggung jawab dan mempunyai semangat tinggi untuk menyipakan para kader pemimpin yang berkualitas masa yang akan datang.

c. Murabbi

Murabbi adalah seseorang yang tugasnya mendidik, mengarahkan muridnya untuk berkresi, dengan kreasi tersebut mereka akan mendapatkan keahlian yang akan memberi manfaat untuk orang lain.

d. Mursyid

Mursyid adalah seseorang yang mampu menjadi *uswah hasanah* pada dirinya sendiri dan kepada para muridnya. *Mursyid* haruslah menjadi panutan, teman curhat dan tempat berbagi bagi muridnya.

e. Ustadz

Ustadz adalah seseorang yang memiliki tekad dan sanggup bertanggungjawab atas apa yang menjadi tanggungannya. Dalam lembaga *Ustadz* harus mempunyai sifat aktif dan inovatif, berorientasi pada proses dan hasil kerja murid (*amaliah*).²⁰

Istilah lain guru sebagai *uswah hasanah* (menjadi suri tauladan) untuk murid-muridnya, maka dari itu seorang guru harus mengerti tentang kedudukannya dan guru haruslah menyadari bahwa dirinya memiliki tanggungjawab dalam ilmu yang ia ajarkan.²¹

²⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) hal 90

²¹ Wawan Setiawan, "Makna Guru Dalam Konsep Ta'lim, Tarbiyah Dan Tazkiyyah" 216, no. 105 (2013).

Dari sini kita bisa simpulkan bahwa guru adalah hal yang lebih penting dari segala hal penunjang lain, memiliki jiwa yang ikhlas dan cinta ilmu, serta menjadi contoh dan suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Namun sangat disayangkan, melihat fenomena sekarang ini bahwa kebanyakan guru kurang menyadari keistimewaannya. Mereka hanya sibuk meninggikan pangkat dan gelar untuk menikmati dunia. Namun dalam penerapannya tidak terlalu diperhatikan, sering sekali mereka hanya menjadi pengajar tanpa menjadi pendidik. Hanya sebatas menyampaikan ilmu tanpa mengontrol penerapan tingkah laku peserta didik dari ilmu yang telah dipelajari.

2. Guru Menurut Para Ahli

Mengenai pengertian guru Para ahli juga tak henti-hentinya mendefinisikan tentang sosok yang mulia ini, bahkan mereka menerangkan dengan berbagai keistimewaan dan kelebihanannya. Adapun pengertian guru menurut ahli yaitu:

- a. Menurut Al-Ghozali, guru adalah pembawa pelita cahaya dimuka bumi, guru diibaratkan sebagai jalan (*siraj*) dalam memperoleh pengetahuan, guru akan memancarkan cahaya kepada orang disekitarnya. Andai saja dunia tanpa guru, mungkin sifat manusia tak akan ada bedanya dengan binatang. pendidikan adalah upaya untuk mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat yang *insaniyyah illahiyyah*.
- b. Menurut Hamka, seorang pendidik harus mengupayakan untuk memberikan sinergi keberanian untuk menguatkan fisik kepada peserta didiknya, bisa dengan mengajak mereka berolahraga, memberi motivasi atau pengetahuan tentang orang-orang yang pemberani, selain itu kelincahan dalam berdakwah juga diperlukan. Peserta didik dibimbing untuk berani mengeluarkan pendapat dan mampu berargumentasi didepan umum, membiasakan untuk berkata jujur, tidak

mempercayai khurofat, dan memperkaya akan dengan dan ilmu dengan menyertai hikmah dalam amalan.²²

- c. Menurut Abudin Nata, mengartikan kata guru dengan beberapa sebutan, yaitu *mu'allim*, *mudarris*, *muaddib*, *ustadz*, dan *syaiikh*. Sebutan tersebut ditetapkan berdasarkan tugas yang diemban.

Mu'allim adalah sebutan umum untuk guru, berasal dari kata 'alim yang bentuk jamak dari ulama yang artinya orang yang mengetahui. *Mudarris* yaitu orang yang memberi pengajaran kepada orang lain. *Ustadz* yang berarti orang yang mengajarkan tentang agama Islam, dalam kata lain *Syaiikh* adalah orang yang mengajarkan ilmu dalam bidang tasawuf. Sedangkan secara khusus disebut *Muaddib*, yaitu orang yang mengajarkan adab/tingkah laku.²³

- d. Menurut Suparlan guru merupakan orang yang memiliki SK (Surat keputusan) untuk mengajar secara formal baik dari pihak pemerintah maupun swasta. Disamping memiliki bukti tertulis guru juga harus menjalankan tugas utamanya yaitu mencerdaskan anak bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.²⁴
- e. Menurut Sudirman, guru merupakan unsur yang paling penting dalam dunia pendidikan seiring dengan tuntunan masyarakat yang semakin berkembang, guru haruslah berperan aktif serta mendapat kedudukan sebagai tenaga profesional, guru dituntut untuk berusaha membentuk sumber daya manusia yang ahli dalam bidangnya.²⁵

²² Ibid.

²³ Mahasiswa Cosma A, " *Ilmu Pendidikan Islam* ", cet.1 FTK UINSA 2020: Surabaya. Hal 228-229

²⁴ Asma Is Babuta and Abdul Rahmat, "Pedagogik Guru Melalui," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03, no. 01 (2019): 1–28.

²⁵ Siti Hardiyana, "Pengaruh Guru PKn terhadap pembentukan karakter Siswa" *Jurnal Ilmiah*, Vol 02 No. 01, 2014. Hal 57

Penulis menyimpulkan dari pengertian guru diatas yaitu, sosok guru adalah seseorang yang mengayomi, menjaga dan membimbing kepada jalan yang benar. Guru adalah seseorang yang memiliki keahlian tertentu yang diajarkan kepada orang lain dengan ikhlas dan penuh pengharapan ridho dari Allah. Mereka menjadikan ilmunya bermanfaat dengan cara mengajarkan kepada orang lain, tidak sebatas hanya mentransfer dari otak ke otak namun juga membimbing pengaplikasiannya.

3. Tanggungjawab guru

Setelah dijelaskan tentang pengertian dan sifat baik yang melekat pada sosok guru. Disisi lain guru juga memiliki tanggungjawab yang harus dipenuhi agar terlaksananya pembelajaran secara baik. Guru yang bekerja secara maksimal disebut guru profesional. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 yang berbicara tentang prinsip profesionalitas pada guru kita bisa merujuk pada bab ke tiga, tepatnya pada pasal tujuh ayat satu dan dua tentang prinsip profesionalitas guru dan Dosen yang isinya:

- a. Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :
- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
 - 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
 - 3) Kualifikasi akademik dan latar pendidikan, sesuai dengan bidang dan tugas.
 - 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan, sesuai dengan bidang tugas.
 - 5) Memiliki tanggung jawab atas keprofesionalan.
 - 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerja.
 - 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan.²⁶

Faktor yang mempengaruhi atau hal yang harus ada dalam proses pembelajaran di kelas salah satunya adalah guru. Mendidik dan mengajar adalah tugas utama guru, seseorang yang harus berperan aktif dalam pengajaran. Tugas mulia guru yang tidak bisa tergantikan adalah mengajak peserta didik untuk berbuat baik, sama halnya dengan dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh ulama, guru juga memikul tugas tersebut.²⁷

Allah swt. berfirman di dalam Q.S. Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.²⁸

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa tugas guru selanjutnya adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. Dikatakan bahwa “segolongan ummat” yang dimaknai oleh Tafsir Al- Azhar, menerangkan bahwa harus ada segolongan ummat yang menjadi teladan. Mengajak untuk berbuat baik dan menjauhkan dari perbuatan buruk.

Jika dilihat dari tanggung jawabnya, tanggungjawab guru mempunyai kesamaan dengan *Da'i/Muballig*, namun seorang *Muballig* menjalankan tugas bukan

²⁶ Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, hal 5-6

²⁷ A B Halim Tamuri, Mohamad Khairul, and Azman Ajuhary, “Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Berkesan Berteraskan Konsep Mu ‘ Allim,” *Journal of Islamic and Arabic Education* 2, no. 1 (2010): 43–56.

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an* 63

pada lembaga pendidikan formal. Seorang guru dan *Muballig* bertugas memberikan pengetahuan, menyampaikan ilmu agama yang akan membawa mereka kepada kepercayaan yang hakiki kepada Allah yang Maha Esa. Dalam perintah menyampaikan ilmu Rasulullah saw. bersabda:

Dari Abdullah bin Amr, dia berkata, ‘Nabi saw. bersabda, “*Sampaikanlah dari ajaranku walaupun satu ayat*”.²⁹

Dari hadits diatas dapat kita pahami bahwa tanggungjawab guru adalah menyampaikan ilmu yang dimiliki. Guru adalah pemimpin dalam proses pembelajaran, maka dari itu seorang guru haruslah memimpin dengan bijaksana. Berdasarkan hadits yang disampaikan Abdullah bin Umar berkata, “Saya mendengar Rasulullah saw bersabda:

“*Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya*.”³⁰

Hikmah yang bisa kita ambil dari hadits di atas adalah Tanggungjawab dalam Islam bersifat pribadi dan sosial (untuk diri sendiri dan orang lain). Secara fitrah, guru adalah pemimpin. Jika kita lihat dalam pendidikan formal, guru haruslah memiliki hak untuk memimpin karena dengan mengajar dia butuh memimpin agar apa yang diajarkan dapat diikuti dengan baik oleh peserta didik. Dengan itu guru mempunyai tanggungjawab, tidak hanya terhadap perbuatannya sendiri, namun juga perbuatan orang lain yang dia pimpin.³¹

Mengajarkan pedoman hidup adalah hal yang paling penting, karena Allah menciptakan manusia, tidak hanya dibebaskan tanpa ada pedoman. Allah turunkan Al Qur’an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang berakal. Al Qur’an adalah bacaan yang sempurna, sempurna dari apa yang terkait dengannya. Tidak ada satu bacaan apapun yang bisa menandingi dahsyatnya kitab suci *Ilahi* ini. Tiada bacaan yang

²⁹ *Kitab Shahih Al Bukhari* no 3202

³⁰ *Kitab Sahahih Al Bukhari* no 4789

³¹ M. Shabir U, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik” Vol. 2 No. 2 Desember 2015 hal 224-227

dibaca berulang-ulang, dihafal ayat demi ayat yang tidak menimbulkan kebosanan pada diri orang beriman. Membaca dan mempelajari Al Quran adalah suatu hal yang menyenangkan dan menimbulkan semangat dan kecintaan yang hakiki, karena bacaan ini tidak hanya menarik para pembacanya dengan sejarah diturunkannya saja, namun juga menarik dari segi isi, kandungan yang tersirat didalamnya, pemilihan kosa kata yang indah, isi yang sesuai dengan perkembangan zaman, janji-janji Allah yang pasti, serta ilmu-ilmu nyata yang disampaikan Allah membuat para manusia takjub akan kebenarannya. Berbahagialah orang-orang yang beriman serta beramal sesuai tuntunan kitab suci ilahi ini, karena tiada pedoman yang paling sempurna selain Al Quran.

Disebutkan juga surat yang pertama kali turun adalah surat Al Alaq ayat 1-5:

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ عَلَقٍ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya :”*Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.

Iqra' (membaca) merupakan perintah pertama, dengan membaca seseorang dapat memperoleh ilmu dari banyak sumber dan lebih maksimal jika diikat dengan tulisan.

4. Tugas dan Tanggungjawab guru menurut Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali adalah ulama sangat berjasa dalam peradaban Islam. Tulisan, karya dan pemikirannya menjadi rujukan para pencari ilmu. Beliau juga termasuk orang yang gigih dalam belajar dan mengajarkan ilmu. Sedari kecil beliau telah berkecimpung dalam dunia pendidikan, hebatnya saat imam Al Ghazali masih berusia 20 an tahun, beliau sudah diangkat menjadi Rektor disalah satu Universitas Islam terbaik dimasa itu. Imam Al Ghazali juga banyak menulis tentang keutamaan ilmu, belajar dan mengajar. Buku *Ihya Ulumuddin* jilid pertama bisa menjadi rujukan

mengenai hal tersebut. Menurut Imam Al Ghazali tugas dan tanggungjawab guru adalah Menetapkan tujuan pembelajaran, mendidik sesuai tingkat perkembangan peserta didik, memahami metode mengajar, mengevaluasi perkembangan anak.³²

5. Tugas dan Tanggungjawab guru menurut Buya Hamka

Telah dijelaskan di atas bahwa menurut Buya Hamka seorang pendidik harus mengupayakan untuk memberikan sinergi keberanian untuk menguatkan fisik kepada peserta didiknya, bisa dengan mengajak mereka berolahraga, memberi motivasi atau pengetahuan tentang orang-orang yang pemberani, selain itu kelincahan dalam berdakwah juga diperlukan. Peserta didik dibimbing untuk berani mengeluarkan pendapat dan mampu berargumentasi didepan umum, membiasakan untuk berkata jujur, tidak mempercayai *khurofat*, dan memperkaya akan dengan dan ilmu dengan menyertai hikmah dalam amalan.³³

Untuk menjadi pendidik yang baik, guru diharapkan untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan tulus dan ikhlas karena Allah. Dengan keikhlasan yang ditanamkan dalam diri, seorang guru tidak akan menganggap profesinya ini hanya sebagai sarana mencari makan ataupun memperkaya diri, namun adahal yang lebih mulia dari itu yakni menjadi *'Alim yang Muta'allim* (orang yang berilmu dan mengajarkan ilmu). Dengan itu, Buya Hamka menggolongkan tugas dan tanggungjawab guru dalam pendidikan yaitu memantau amalan peserta didik, mempersiapkan pembelajaran dengan memahami situasi dan kondisi, memahami karakter anak, menyiapkan rencana pembelajaran, serta alat dan bahan yang diperlukan. Menghantarkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang luas, menghantarkan

³² M.Faruq, *Konsep Guru Menurut AL Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin*, (Jember: Skripsi tidak diterbitkan, 2016) hal, 68-71

³³ Ibid.

peserta didik untuk berakhlak mulia serta membimbing peserta didik menjadi manusia yang bermanfaat dalam masyarakat.³⁴



³⁴ Akhlanudin Uhamka, “*Pandangan Hamka Tentang Pendidikan*” gema.uhamka.ac.id, (11 Agustus 2021)